

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA “X” DI
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:

Rahmada Taftayani Putri

30702100167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN *TOXIC RELATIONSHIP* PADA SISWA SMA X DI KABUPATEN KENDAL

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rahmada Taftayani Putri
30702100167

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Abdurrohman, S.Psi., M.Si.

12 Agustus 2025

Semarang, 12 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Toxic Relationship pada Siswa SMA X di Kabupaten Kendal

Dipersiapkan dan disusun oleh :

RAHMADA TAFTAYANI PUTRI

30702100167

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 26 Agustus 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Falastifatul Falah, S.Psi., M.A.
3. Abdurrohman, S.Psi., M.Si.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Rahmada Taftayani Putri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat sarjana di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat sarjana saya dicabut.

Semarang, 12 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Rahmada Taftayani Putri

MOTTO:

“Kata yang baik dan hati yang memaafkan, lebih berharga daripada ucapan yang melukai.”

(QS. Al-Baqarah : 263)

“The longer you stay in a Toxic Relationship, the harder it becomes to leave, and the more you lose yourself.”

(Karen Salmansohn)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawab, berikan tanggal waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaan mu sebagai manusia”

(Baskara Putra, Hindia)

"Luka adalah guru terbaik. Bekasnya adalah bukti kita pernah kuat."

(Rahmada Taftayani Putri)

PERRSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA X di Kabupaten Kendal sesuai dengan yang diharapkan. Penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang-orang tersayang dibalik layar yang telah menjadi alasan bagi penulis untuk selalu kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pertama, kepada kedua orang tua yang menjadi alasan utama saya untuk bertahan dengan segala proses yang telah dilewati selama perkuliahan. Bapak Ngayani dan Ibu Nur Wakhidah yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, serta doa yang tulus dan ikhlas selama membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan Pendidikan S1. Semoga apa yang penulis usahakan dapat menjadikan salah satu sumber rezeki, kebahagiaan dan rasa bangga bapak ibu dan semoga Allah senantiasa memuliakan bapak ibu baik di dunia maupun akhirat, amin.

Dosen pembimbing penulis, Bapak Abdurrahim, S. Psi, M.Si yang telah merelakan segenap waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam setiap proses selama menyelesaikan skripsi. Semoga hal ini dapat menjadi amal jariyah bapak.

Terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan sejauh ini untuk tidak menyerah serta mampu meyakini bahwa semuanya akan selesai pada waktu yang tepat.

Terima kasih juga kepada Almamater kebanggaan penulis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

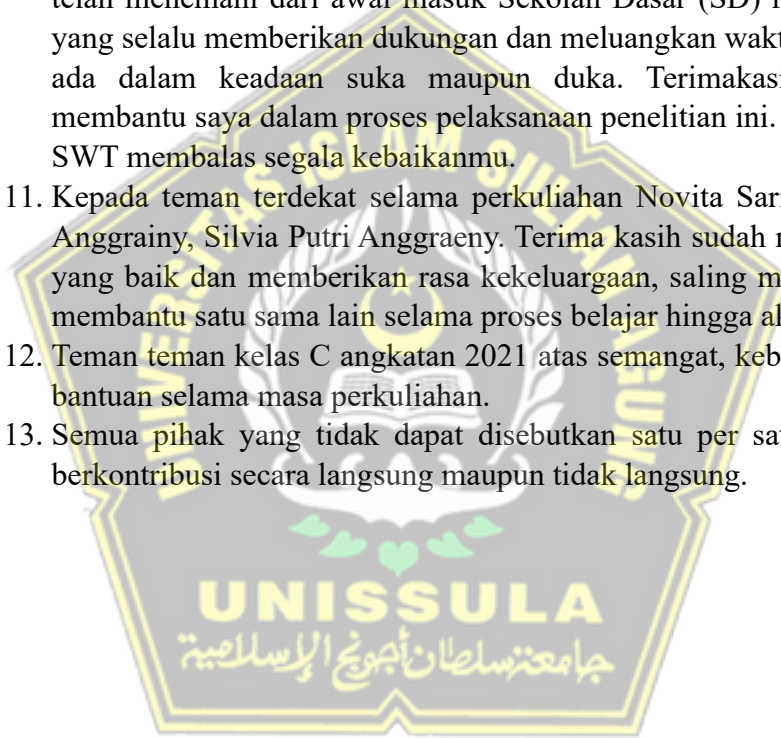
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sholawat serta salam juga tak lupa senantiasa terpanjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya islam ke dalam kehidupan setiap umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini tentunya tidak luput dari berbagai pihak yang sudah banyak membantu, mendukung, dan menyemangati sehingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik.
2. Bapak Abdurrahim, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing, meluangkan waktu, memberikan arahan, motivasi serta *support* kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
3. Ibu Diany Ufieta Syafitri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing penulis dari semester satu hingga semester dua dan Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dari semester tiga hingga saat ini.
4. Kepala sekolah serta guru-guru SMA X Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Seluruh siswa SMA X Kabupaten Kendal yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi subjek penelitian bagi penulis.
6. Bapak ibu dosen serta seluruh staff, dan karyawan tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung atas dedikasinya dalam memberikan ilmu dan membantu dalam segala proses perkuliahan penulis.
7. Panutan dan cinta pertamaku Bapak Ngayani, terimakasih atas segala kasih sayang, dukungan moral maupun materi dan segala usaha yang tiada henti selama membesarkan, merawat, mendidik saya. Selalu memberi dukungan dan juga keikhlasan doa yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan segala proses dalam menyusun skripsi. Semoga gelar ini dapat menjadi salah satu sumber rezeki, kebahagiaan dan kebanggaan bapak.

8. Dengan penuh cinta dan kasih, saya persembahkan karya ini kepada Ibu Nur Wakhidah. Terima kasih atas segala kasih sayang dan doa yang tak terhingga. Terimakasih sudah memberikan kekuatan dalam setiap langkah saya, tanpa dukungan dan restu yang ibu berikan mungkin saya tidak akan mampu melewati proses ini dengan penuh keyakinan.
9. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada saudara-saudaraku tercinta Kakak M. Hany Rasyid Asyari dan Adek Naimatur Rizky yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan selama proses penulisan ini. Terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup dan proses belajar.
10. Kepada Aghnia Zahrotuz Zakia sahabatku. Saya ucapkan terima kasih telah menemani dari awal masuk Sekolah Dasar (SD) hingga saat ini yang selalu memberikan dukungan dan meluangkan waktu untuk selalu ada dalam keadaan suka maupun duka. Terimakasih juga telah membantu saya dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikanmu.
11. Kepada teman terdekat selama perkuliahan Novita Sari Putri, Nurita Anggrainy, Silvia Putri Anggraeny. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik dan memberikan rasa kekeluargaan, saling mendukung dan membantu satu sama lain selama proses belajar hingga akhir skripsi.
12. Teman teman kelas C angkatan 2021 atas semangat, kebersamaan, dan bantuan selama masa perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.



Semarang, 11 Agustus 2025
Yang menyatakan

Rahmada Taftayani Puri
30702100167

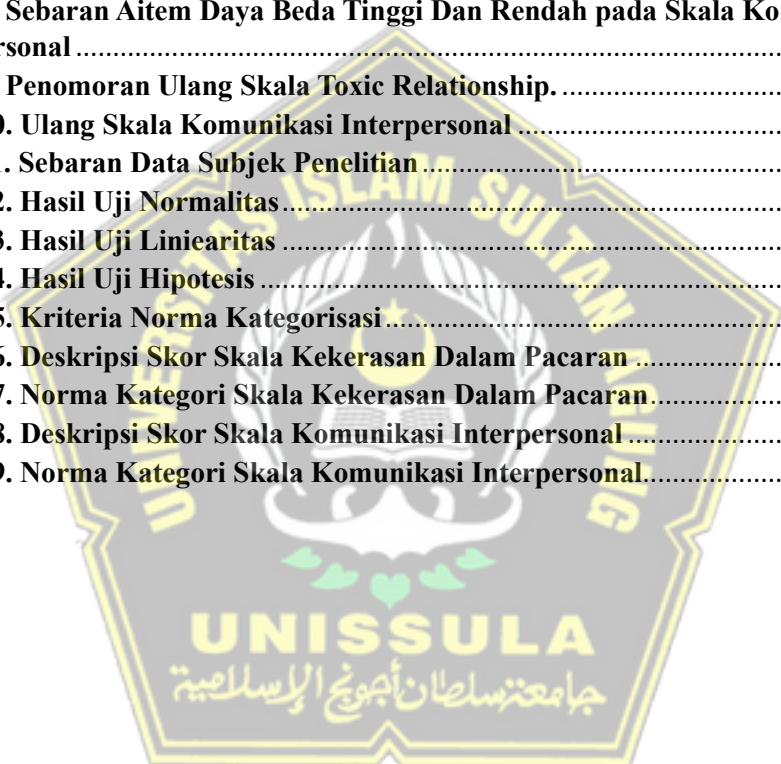
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO:	iv
PERRSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kekerasan dalam pacaran.....	9
1. Pengertian kekerasan dalam pacaran	9
2. Faktor- aktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran.....	10
3. Aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran.....	13
B. Komunikasi Interpersonal.....	15
1. Pengertian komunikasi interpersonal	15
2. Aspek-aspek komunikasi interpersonal.....	16
C. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kekerasan dalam Pacaran	19
D. Hipotesis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Identifikasi Variabel	23
B. Definisi Operasional.....	23
1. Kekerasan dalam pacaran.....	23
2. Komunikasi interpersonal	23

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	24
1. Populasi.....	24
2. Sampel Penelitian.....	24
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	25
D. Pengumpulan Data	25
1. Skala kekerasan dalam pacaran.....	25
2. Skala Komunikasi Interpersonal	27
E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem	27
1. Validitas.....	27
2. Uji Daya Beda Aitem	28
3. Reliabilitas	28
F. Teknik Analisis.....	29
BAB IV	30
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	30
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	30
2. Persiapan Penelitian	31
B. Pelaksanaan Penelitian	37
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	38
1. Uji asumsi	38
2. Uji Hipotesis	40
D. Deskriptif Variabel Penelitian.....	41
1. Deskriptif Data Skor Kekerasan Dalam Pacaran	41
2. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal.....	42
E. Pembahasan.....	44
F. Kelemahan Penelitian.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. KESIMPULAN.....	48
B. SARAN	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Table 1. Rincian Data siswa SMA X Kabupaten Kendal.....	24
Table 2. <i>Blueprint</i> Skala Kekerasan dalam pacaran.....	27
Table 3. <i>Blueprint</i> Komunikasi Interpersonal.....	27
Table 4. Agenda Penelitian	31
Table 5. Sebaran Aitem Skala Kekerasan dalam Pacaran	33
Table 6. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	33
Table 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Rendah pada Skala Kekerasan dalam Pacaran.....	35
Table 8. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Rendah pada Skala Komunikasi Interpersonal	36
Table 9. Penomoran Ulang Skala Toxic Relationship.....	36
Table 10. Ulang Skala Komunikasi Interpersonal	37
Table 11. Sebaran Data Subjek Penelitian	38
Table 12. Hasil Uji Normalitas	39
Table 13. Hasil Uji Linieritas	40
Table 14. Hasil Uji Hipotesis	40
Table 15. Kriteria Norma Kategorisasi.....	41
Table 16. Deskripsi Skor Skala Kekerasan Dalam Pacaran	41
Table 17. Norma Kategori Skala Kekerasan Dalam Pacaran.....	42
Table 18. Deskripsi Skor Skala Komunikasi Interpersonal	43
Table 19. Norma Kategori Skala Komunikasi Interpersonal.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SKALA UJI COBA DAN PENELITIAN.....	56
LAMPIRAN 2. SKALA UJI COBA DAN PENELITIAN.....	64
LAMPIRAN 3. UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA DAN PENELITIAN.....	71
LAMPIRAN 4. ANALISIS DATA	78
LAMPIRAN 5. URAT IZIN PENELITIAN	81
LAMPIRAN 6. DOKUMENTASI.....	82



HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWA SMA “X” DI KABUPATEN KENDAL

Rahmada Taftayani Putri, Abdurrohim

Fakultas Psikologi

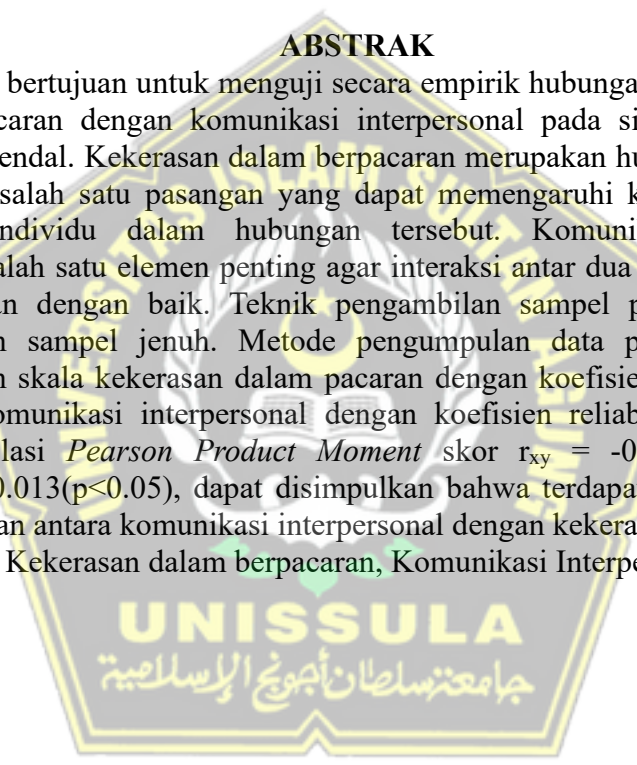
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: rahmadatfta@std.unissula.ac.id, abdurrohim@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara Kekerasan dalam berpacaran dengan komunikasi interpersonal pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal. Kekerasan dalam berpacaran merupakan hubungan yang tidak sehat dari salah satu pasangan yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis individu dalam hubungan tersebut. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu elemen penting agar interaksi antar dua individu atau lebih dapat berjalan dengan baik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kekerasan dalam pacaran dengan koefisien reliabilitas 0,950 dan skala komunikasi interpersonal dengan koefisien reliabilitas 0,951. Hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* skor $r_{xy} = -0,465$ dengan taraf signifikansi 0.013 ($p < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan dalam berpacaran, Komunikasi Interpersonal



***THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION
AND DATING VIOLENCE AMONG STUDENTS OF SENIOR HIGH
SCHOOL "X" IN KENDAL DISTRICT***

Rahmada Taftayani Putri, Abdurrohim

Faculty of Psychology

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: rahmadatfta@std.unissula.ac.id, abdurrohim@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relationship between dating violence and interpersonal communication among students at Senior High School X in Kendal Regency. Dating violence is an unhealthy relationship between one partner and can affect the physical and psychological health of the individuals involved. Interpersonal communication is a crucial element for a healthy interaction between two or more individuals. This study used a saturated sampling technique. Data collection methods used a dating violence scale with a reliability coefficient of 0.950 and an interpersonal communication scale with a reliability coefficient of 0.951. The results of the Pearson Product Moment correlation analysis showed a score of -0.465 with a significance level of 0.013 ($p < 0.05$), indicating a significant negative relationship between interpersonal communication and dating violence.

Keywords: Dating Violence, Interpersonal Communication

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah jembatan antara periode kanak-kanak menuju kedewasaan, dicirikan oleh kemajuan pada aspek biologis dan psikologis. Pada masa ini, jatuh cinta dan berpacaran dengan lawan jenis sudah menjadi fenomena yang sangat umum di kalangan remaja. Remaja dalam menjalin percintaan biasanya didasarkan pada kesamaan yang dimiliki satu sama lain. Hubungan berpacaran dua remaja ini sudah memiliki persamaan pemikiran satu sama lain, namun terkadang masih sering terjadi miskomunikasi. Komunikasi antara dua orang yang sedang menjalin hubungan tidak selalu berjalan lancar, seringkali muncul gangguan yang dapat menyebabkan konflik. Sebuah hubungan pacaran, masalah-masalah kecil yang terakumulasi tanpa disadari memiliki potensi untuk menumbuhkan gejala hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Hubungan yang tidak sehat merujuk pada pola perilaku merusak dari satu pasangan yang berdampak terhadap kesehatan fisik dan mental dari pihak lain dalam hubungan tersebut (Zahro&Yuliana, 2023).

Kekerasan dalam pacaran adalah masalah sosial yang semakin sering terjadi dan dapat menimbulkan dampak buruk. Fenomena ini seringkali terjadi pada lingkungan sekitar, termasuk di kalangan remaja dimana pasangan secara sadar maupun tidak sadar melakukan tindakan yang menyakitkan. Menurut penelitian Wahyuni dkk, (2020) salah satu penyebab utama kekerasan ini terutama pada perempuan adalah budaya patriarki. Budaya ini menciptakan stereotip bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih dan perempuan lebih lemah sehingga kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar. Akibatnya, banyak kasus kekerasan dalam pacaran tidak terungkap atau dianggap remeh oleh masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang jenis-jenis kekerasan juga berperan, kebanyakan individu hanya menganggap kekerasan fisik sebagai satu-satunya bentuk kekerasan. Sementara kekerasan verbal dan emosional sering kali diabaikan atau dianggap bukan masalah serius.

Murray (Ardiany & Putri, 2024) mengemukakan bahwa kekerasan nonverbal yaitu bentuk kekerasan fisik langsung yang menyebabkan luka, seperti tamparan, pukulan, tendangan, gigitan, dan cengkraman. Wulandari (Hikmah, 2019) mengemukakan dampak pertama dari hubungan yang *toxic* sering kali berpengaruh pada aspek psikologis individu. Orang yang terjebak dalam hubungan seperti ini mungkin merasa rendah diri dan pesimis mengenai hidupnya. Hal tersebut disebabkan oleh tekanan dan perkataan yang kasar hingga merendahkan yang dikeluarkan oleh pasangan. Jika tekanan ini terus berlanjut tanpa ada solusi, hal ini dapat menyebabkan stress dan depresi yang parah hingga berpotensi mengarah pada tindakan bunuh diri. Disamping mempengaruhi kesehatan mental, hubungan *toxic* juga dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, seperti jantung, karena individu mengalami tekanan emosional sering kali tidak menjaga pola hidup sehat.

Masyarakat Indonesia sering kali kurang memperhatikan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Banyak orang menganggapnya hanya sebagai masalah moral atau anggapan bahwa kekerasan dalam percintaan membuat korban tidak menyadari bahwa individu tersebut sedang mengalami kekerasan. Pada salah satu penelitian juga menunjukkan bahwa dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa, bentuk *toxic relationship* yang sering terjadi mencakup pembatasan pergaulan, pemanggilan nama yang merendahkan, kekerasan fisik seperti mencekik atau mencengkram leher, dan meminta atau bahkan mengambil uang pasangan. Individu yang terus melanjutkan keterlibatan dalam hubungan beracun sering kali didorong oleh rasa sayang, takut kehilangan, atau kekhawatiran tentang penilaian orang lain terkait hubungan seksual yang telah dilakukan (Saskia dkk, 2023).

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) yang dirilis oleh komnas perempuan, data pada tahun 2024 menunjukkan adanya fenomena yang mengkhawatirkan. Kekerasan dalam pacaran menempati posisi sebagai kasus kekerasan terbanyak kedua di Indonesia, dengan jumlah laporan yang mencapai 5.341 kasus. Angka yang signifikan ini diperoleh dari pengaduan yang langsung diterima oleh komnas perempuan. Data tersebut secara jelas menunjukkan bahwa

kekerasan dalam pacaran bukanlah masalah sepele, melainkan fenomena yang sangat marak dan masih sering terjadi di Indonesia (Haibah, 2025).

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 18 Mei 2025 yang berinisial NSP perempuan berusia 16 tahun merupakan individu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebagai berikut:

“ Hal-hal yang sering terjadi antara aku dan pacarku kemaren itu dia sering ngomong kasar terus juga kita sering bohong satu sama lain, dia selingkuh dari aku terus komunikasi kita jadi semakin memburuk. Alasan aku tetap bertahan di dalam hubungan toxic waktu itu karena aku masih sayang sama pacarku, banyak hal yang aku cari dan ada di diri dia ya ibaratnya dia itu tipe aku banget. Dampak dari hubungan toxic yang kemaren aku merasa capek benget ngejalanin hubungannya terus jadi ngerasa insecure dan trauma juga.” (NSP, 16 tahun, 2025)

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 18 Mei 2025 yang berinisial SR perempuan berusia 15 tahun merupakan individu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebagai berikut:

“ Hal-hal yang bikin sering berantem antara aku dan pacarku itu dia posesif banget ke aku, dari dulu dia sering selingkuh dan dia sering banget bohong sama aku. Setiap berantem dia selalu ngata-gatain aku pake bahasa kasar. Kadang juga kalo lagi berantem sering ngelempar barang. Terus misal mau ngehindar atau mau pergi waktu lagi berantem tangan aku di cengkram kenceng. Tapi kenapa aku masih bertahan sama dia ya dibalik sifat toxic dia banyak sifat baik yang mungkin orang gatau, dia cowo tipeku banget mba dan aku yakin dia bakal berubah jadi lebih baik. Dampak dari hubungan yang aku jalani ini ya aku jadi curigaan, overthinking, stress terus jadi sering murung atau sedih.” (SR, 15 tahun, 2025)

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 18 Mei 2025 yang berinisial NA perempuan berusia 15 tahun merupakan individu yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran sebagai berikut:

“Hal-hal yang sering terjadi antara aku sama pacarku dulu itu komunikasinya jelek banget, kita chattingan setiap hari sih tapi engga yang intens gitu. Dia juga jarang ada waktu sama aku, pokoknya kita jarang ketemu padahal ya tinggal di satu kota yang sama, terus ternyata dia juga selingkuh dari aku. Alesanya kenapa sempet bertahan waktu itu ya karena aku udah kenal lama si mbak sama dia, jadi aku pikir dia bakal berubah gitu. Dampak yang aku

rasain setelah pacaran sama dia aku merasa tidak dihargain sama kaya tidak diperlakukan baik sebagai pacarnya. Terus aku jadi ngerasa benci sama cowo tapi itu juga karena udah ketumpuk sama trauma masalah keluarga aku juga sih.” (NA, 15 tahun, 2025)

Disimpulkan hasil wawancara dari ketiga subjek yang pernah mengalami atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran tersebut subjek mengalami kekerasan secara verbal dan emosional. komunikasi yang tidak baik dengan pasangannya atau bisa disebut komunikasi interpersonal yang dimiliki kurang baik, sering dibohongin atau bohongon satu sama lain, dan diselingkuhin oleh pasangannya.

Komunikasi interpersonal yaitu interaksi langsung antara dua orang atau lebih dimana dua individu atau lebih saling memengaruhi persepsi satu sama lain. Komunikasi interpersonal lebih dari sekedar pertukaran informasi, jenis komunikasi ini bersifat pribadi dan seringkali melibatkan pesan yang mendalam serta emosional. Hal ini mencakup seluruh aspek interaksi manusia, mulai dari bagaimana kita berbicara, mendengarkan, hingga bagaimana individu memahami satu sama lain. komunikasi interpersonal sangat penting untuk menerapkan etika komunikasi, etika ini merujuk pada prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku individu seperti rasa hormat, empati, keterbukaan dan kejujuran (Nandayarni & Rahma, 2024).

Komunikasi interpersonal antara individu memiliki peran penting dalam memperkuat proses pembentukan proses identitas diri seseorang. Komunikasi interpersonal individu juga dapat mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Masa dewasa awal yang merupakan tahap transisi, individu seringkali mengalami ketidakstabilan emosi serta belum sepenuhnya matang dalam hal kemandirian dan kedewasaan. Situasi ini dapat memicu munculnya hubungan interpersonal yang bersifat *toxic*. *Toxic relationship* dalam konteks komunikasi interpersonal dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan individu pada masa dewasa awal, khususnya dalam membentuk kemampuan berkomunikasi yang sangat penting bagi masa depan individu tersebut (Nabila dkk, 2024).

Komunikasi interpersonal dalam hubungan seseorang mulai memburuk ketika memasuki fase *toxic relationship*. Hubungan yang sebelumnya dibangun atas dasar keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif yang telah disepakati bersama serta adanya kesetaraan antara pasangan, ternyata tidak cukup kuat untuk menjaga hubungan tetap sehat. Kondisi hubungan yang tidak sehat, pasangan dari beberapa subjek penelitian sebelumnya kerap kali gagal mengendalikan emosinya. Hal ini kemudian memicu berbagai perilaku negatif seperti kekerasan verbal, sikap posesif yang berlebihan, manipulasi emosional, dan rasa cemburu yang tidak terkendali. Semua faktor tersebut secara signifikan memperparah kualitas komunikasi interpersonal individu, sehingga menciptakan hubungan yang semakin tidak kondusif dan penuh tekanan emosional (Ardiany & Putri, 2024).

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang efektif individu harus melakukan elemen kunci yaitu, pertama adalah keterbukaan, dimana individu bersedia merespon informasi yang diterima dengan positif dalam interaksi. Kedua adalah empati, dengan arti kemampuan dalam memahami apa yang dialami pada individu lain apabila dilihat dari perspektif individu tersebut. Ketiga dukungan, yang menciptakan suasana kondusif untuk komunikasi yang efektif dimana individu bersikap deskriptif bukan malah menghakimi atau evaluatif (Tamu dkk, 2023) .

Nabila & Gumelar, (2024) menyatakan dari hasil penelitiannya *toxic relationship* merupakan fenomena sosial yang sering terjadi terutama di kalangan dewasa muda. Hubungan ini ditandai oleh berbagai bentuk kekerasan, mulai dari pengekanan, tamparan, cekikan, hingga pukulan fisik, bahkan kekerasan ekonomi dimana korban dimanfaatkan secara finansial. Faktor pemicunya seringkali bermula dari pasangan yang posesif dan menuntut perhatian penuh, serta diperparah oleh lingkungan pertemanan yang *toxic* dan jarak dengan keluarga. Perilaku *toxic* ini biasanya dimulai secara halus dan intensitasnya meningkat seiring waktu, berujung pada pelecehan emosional. Dampak dari kekerasan dalam pacaran sangat merusak dan mempengaruhi aspek psikis, fisik, sosial, finansial korban, kecemasan, perubahan pola pikir, dan kesulitan dalam interaksi sosial. Komunikasi interperpersonal dalam hubungan yang *toxic* sangat buruk meskipun awalnya saling

terbuka satu sama lain namun kedepannya kehilangan kendali emosi, sifat posesif, manipulatif, dan kecemburuan berlebihan dari pasangan akan merusak kepercayaan dan menciptakan konflik yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian Hutami (2022), menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga pada perempuan. Fenomena ini umumnya menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin bisa menjadi pelaku dan korban kekerasan. Komunikasi interpersonal merupakan elemen penting dalam membangun keintiman di antara pasangan pada tahap dewasa awal. (Maradoni & rozali, 2022) menemukan bahwa semakin efektif komunikasi yang terjalin, seperti keterbukaan, kejujuran, dan saling mendengarkan, semakin kuat pula tingkat keintiman emosional yang terbentuk dalam hubungan pacaran. Dengan kata lain, komunikasi yang sehat menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas dan kedalaman hubungan bagi pasangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniasari, (2023) ditemukan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kekerasan dalam pacaran pada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang baik dan terbuka berperan sebagai faktor yang dapat mencegah terjadinya kekerasan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang efektif, seperti ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik, kesalah pahaman, atau kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara konstruktif, cenderung meningkatkan resiko terjadinya kekerasan, baik secara fisik maupun emosional.

Disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki korelasi kuat dengan keberlangsungan kekerasan dalam pacaran dalam hubungan berpacaran. Pola komunikasi yang tidak sehat seperti keterbukaan yang tidak seimbang, kurangnya empati, dan tidak adanya dukungan emosional, menjadi pemicu utama keretakan dan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Keterbukaan tanpa kontrol dan saling menghargai justru dapat memicu konflik. Empati dan dukungan emosional sangat dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang sehat dan saling menguatkan. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai keterampilan positif, namun dalam konteks kekerasan dalam pacaran kemampuan ini dapat disalahgunakan, terutama ketika salah satu pihak bersifat manipulatif dan dominan.

Komunikasi yang awalnya terbuka bisa berubah menjadi alat kontrol dan manipulasi sehingga memperburuk kondisi hubungan.

Keterampilan berkomunikasi interpersonal yang tinggi tidak selalu membuat seseorang terhindar dari kekerasan dalam pacaran. Kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi jika tidak diimbangi dengan pemahaman emosi, kesesimbangan, dan batasan yang jelas dapat membuat individu semakin terikat dalam hubungan yang tidak sehat. Sangat diperlukan untuk membentuk komunikasi yang sehat dan berlandaskan etika, dengan tujuan untuk mencegah atau melepaskan diri dari kekerasan dalam pacaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal.

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penyedia manfaat serta informasi tambahan terutama dalam bidang psikologi pada umumnya.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dapat berfokus pada kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan dari dilakukanya penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, peneliti lain serta siswa terutama siswa-siswi SMA “X” di Kabupaten Kendal agar dapat meningkatkan komunikasi interpersonal agar menghindari atau mampu menghadapi kekerasan dalam pacaran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kekerasan dalam pacaran

1. Pengertian kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam berpacaran merupakan masalah serius yang sering terjadi di semua kalangan terutama remaja. Kekerasan dalam berpacaran adalah bentuk perlakuan kasar baik secara fisik maupun seksual yang dilakukan dalam hubungan percintaan. Kekerasan ini mencakup berbagai bentuk, seperti kekerasan psikis yaitu menghina, meneriaki, menyumpahi. Kekerasan fisik yaitu seperti mendorong dan menampar. Dan kekerasan seksual yaitu memaksa pasangan melakukan tindakan seksual (Shorey dkk, 2008).

Kekerasan dalam berpacaran atau sering disebut dengan *dating violence* adalah perilaku menyimpang yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, sering kali tanpa disadari oleh korban maupun pelaku. *The University of Michian Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* (Murray, 2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran adalah tindakan kekerasan fisik yang disengaja untuk menguasai dan mengontrol pasangan sepenuhnya. Kekerasan dalam berpacaran atau sering disebut dengan *dating violence* adalah perilaku menyimpang yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, sering kali tanpa disadari oleh korban maupun pelaku. Terdapat tiga tindakan kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan pada fisik (memukul, menampar, hingga mencekik), kekerasan secara verbal (mengontrol dan memaki pasangan), dan kekerasan seksual (memaksa untuk berhubungan seks).

Kekerasan dalam pacaran adalah tindakan pemaksaan, tekanan, dan pelecehan baik secara fisik maupun psikologis yang terjadi dalam suatu hubungan. Menurut penelitian (Evendi, 2018) kekerasan ini sering kali muncul karena seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya. Emosi

yang tidak stabil membuat seseorang mudah melakukan tindakan kekerasan tanpa berpikir panjang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah masalah serius yang didefinisikan sebagai segala bentuk perlakuan kasar baik secara fisik, psikologis, maupun seksual yang bertujuan untuk mengontrol dan mendominasi pasangan. Berbagai sumber sepakat bahwa kekerasan ini dapat berupa tindakan fisik seperti memukul atau menampar, kekerasan verbal seperti menghina atau memaki, hingga kekerasan seksual seperti memaksa melakukan kegiatan seksual. Perilaku menyimpang ini terjadi pada siapa saja dan sering kali tidak disadari oleh korban maupun pelaku. Salah satu pemicu utamanya adalah kekerasan verbal dan ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya, yang membuat individu bertindak impulsif dan menyebabkan masalah dalam hubungan menjadi sulit diselesaikan.

2. Faktor- aktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran

(Anjani&Lestari, 2018) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran diantaranya yaitu:

- a. Kurangnya kualitas komunikasi
Pasangan sulit menyampaikan pendapat dengan konstruktif, lebih sering menggunakan kata-kata kasar, menyalahkan, dan makian daripada diskusi dengan tenang
- b. Perasaan tidak pantas dicintai & ketergantungan berlebihan
Individu merasa tidak layak dicintai sehingga muncul ketergantungan berlebihan pada pasangan, dan meningkatkan kecemasan dalam hubungan
- c. Rasa cemburu & rendahnya kepercayaan
Kecemburuan yang berlebihan karena kurangnya kepercayaan pada pasangan sering memicu konflik yang berulang.
- d. Sikap mengontrol & *overprotective*
Pasangan berusaha mengontrol kehidupan satu sama lain, misalnya membatasi pergaulan atau terlalu sering memonitor aktivitas pasangan

e. Ego yang tinggi & emosi ekstrem

Salah satu pihak sulit mengalah, keras kepala, dan mudah tersulut emosi. Ego yang tinggi memicu sikap temperamental sehingga konflik sulit dikelola.

f. Pengalaman perselingkuhan

Adanya perselingkuhan sebelumnya menimbulkan trauma, rasa tidak percaya, dan memperparah konflik hingga berujung pada kekerasan psikis.

g. Pengelolaan konflik yang tidak efektif

Upaya penyelesaian konflik cenderung gagal, masalah tidak tuntas, dan akhirnya terus berulang

Engel, (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mengakibatkan kekerasan dalam berpacaran yaitu:

a. Dominasi

Adalah tindakan dimana pelaku berusaha mengendalikan dan memaksa pasangannya untuk menuruti semua keinginannya.

b. Serangan verbal

Pelaku menggunakan kata-kata kasar untuk merendahkan, mengkritik, mengejek, atau mengancam pasangannya. Bentuk serangan ini bisa berupa pembunuhan karakter, yaitu melebih-lebihkan kesalahan dan mempermalukan pasangan di depan orang lain.

c. Harapan yang salah

Pelaku memiliki ekspektasi yang tidak realistis dan tidak pernah puas dengan apa yang dilakukan pasangannya. Pelaku memanipulasi korban dengan memicu rasa takut dan rasa bersalah agar menuruti keinginannya.

d. Konflik atau krisis

Pelaku sering memicu pertengkaran, bahkan karena hal-hal sepele. Pelaku juga sering mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem, meledak-ledak secara emosional tanpa alasan jelas, dan memberikan respon yang tidak konsisten terhadap situasi yang sama.

e. Pelecehan seksual

Adalah tindakan dimana pelaku memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual atau menyentuh bagian tubuh tertentu secara paksa, meskipun korban tidak menginginkannya.

Setyawati, (2010) menyatakan kekerasan dalam berpacaran disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Pola asuh dan lingkungan keluarga

Cara seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi perilaku saat dewasa. Kekerasan atau penolakan dari orang tua, serta kedisiplinan yang terlalu keras bisa menyebabkan masalah emosional dan memicu perilaku kasar di masa depan

b. Teman sebaya

Lingkungan pertemanan juga berperan penting. Bergaul dengan teman-teman yang sering terlibat dalam kekerasan atau perilaku agresif dapat meningkatkan resiko seseorang untuk melakukan hal serupa pada pasangannya

c. Media massa

Paparan terhadap tayangan kekerasan di televisi atau media lain dapat menormalisasikan perilaku agresif, yang berpotensi memicu seseorang untuk meniru tindakan tersebut dalam hubungannya

d. Kepribadian

Harga diri memainkan peran besar, individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa dirinya berharga dan akan menghindari hubungan yang beresiko menyakiti mereka. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah mungkin lebih rentan terjebak dalam siklus kekerasan.

e. Peran jenis kelamin

Stereotip sosial budaya yang membedakan laki-laki dengan perempuan juga bisa menjadi faktor. Pandangan bahwa laki-laki harus “kuat” dan perempuan “lemah” dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuatan, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku dominan dan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran dipicu oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Secara internal, masalah personal seperti kurang harga diri, ketergantungan emosional, dan kesulitan mengelola emosi dan konflik seringkali menjadi pemicu utama. Secara eksternal, latar belakang individu sangat berpengaruh seperti pola asuh keluarga yang keras, lingkungan pertemanan yang *toxic*, dan paparan media massa yang menormalisasikan kekerasan. Selain itu, stereotip gender yang masih mengakar kuat di masyarakat juga turut andil, menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan yang berujung pada perilaku dominan dan kekerasan.

3. Aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran

Issette & Kraus, (2000) menyatakan faktor-faktor terjadinya kekerasan dalam berpacaran disebabkan oleh tiga faktor yaitu:

- a. Kekerasan sosial
Kekerasan sosial yaitu tindakan untuk mengendalikan, mengancam, atau merusak hubungan sosial korban baik dengan keluarga maupun teman.
- b. Kekerasan ekonomi
Menggunakan uang atau finansial sebagai alat untuk mendominasi, mengendalikan, atau memanipulasi pasangan
- c. Kekerasan religius dan spiritual
Mengontrol atau membatasi aktivitas keagamaan dan spiritual pasangan

Poerwandari, (2006) mengemukakan aspek kekerasan dalam berpacaran diantaranya yaitu:

- a. Kekerasan fisik
Memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar benda ke korban, menginjak, dan kegiatan melukai tubuh korban lainnya.
- b. Kekerasan emosional
Berteriak, berbicara kasar, mengancam, mempermalukan, mengendalikan, melecehkan, menguntit, serta perilaku mengintimidasi lainnya.

c. Kekerasan seksual

Ajakan seksual seperti menyentuh, mengancam atau melakukan tindakan yang tidak diinginkan korban, ucapan dan pelecehan yang merendahkan yang mengarah pada aspek seksual, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban melalui kekerasan fisik atau seksual, aktivitas seksual paksa dan pornografi.

d. Kekerasan ekonomi

Mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dengan tujuan mengendalikan perilaku korban dan memaksa korban memenuhi kebutuhan dan keinginannya sehari-hari.

e. Kekerasan spiritual

Merendahkan keyakinan korban, memaksa korban untuk mengikuti dan menjalani keyakinan tertentu.

Wolfe & Feiring, (2000) menjelaskan terdapat beberapa aspek kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual:

a. Kekerasan fisik

Adalah tindakan sengaja yang melukai fisik korban seperti memukul, mendorong, menendang, atau mencekik. Akibatnya bisa berupa luka ringan hingga cedera serius yang memerlukan perawatan medis di rumah sakit.

b. Kekerasan emosional

Jenis kekerasan ini menggunakan ancaman atau kata-kata kasar untuk menyakiti psikis korban. Contohnya termasuk membentak, menghina, merendahkan, atau menyalahkan. Tujuannya adalah untuk mengintimidasi dan mengendalikan korban, sehingga mereka merasa bersalah dan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu.

c. Kekerasan seksual

Merupakan perilaku memaksa pasangan untuk melakukan aktivitas seksual yang diinginkan. Seperti meraba, mencium, atau melakukan hubungan intim secara paksa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kekerasan dalam pacaran mencakup beragam perilaku. Merusak, tidak hanya sebatas fisik. Aspek-aspek utamanya meliputi kekerasan fisik yang secara sengaja melukai tubuh korban, kekerasan emosional dan verbal yang menyakiti secara mental dan psikis melalui hinaan, ancaman, dan intimidasi, serta kekerasan seksual yang memaksakan aktivitas seksual tanpa persetujuan. Selain itu, terdapat juga bentuk kekerasan yang lebih halus namun merusak, seperti kekerasan sosial yang merusak hubungan korban dengan orang lain, kekerasan ekonomi yang menggunakan uang untuk mengendalikan, dan kekerasan religius yang membatasi kebebasan berkeyakinan korban.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi adalah istilah yang bersifat abstrak dan memiliki berbagai makna. Kata tersebut berasal dari bahasa latin “communis” yang memiliki arti “sama”, serta “communicare” yang memiliki makna “menjadikan sama” dalam hal makna atau pemahaman. Hovland (Afriyadi, 2015) mengemukakan “*Communication is the process to modify the behaviour of other individuals*” (komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain) dengan kata lain, peneliti menyimpulkan bahwa Hovland memandang komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain sekaligus sebagai upaya untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku penerima pesan melalui informasi yang disampaikan oleh pengirim.

DeVito (2017) komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan yang sudah terjalin secara jelas, dimana keduanya saling terhubung dalam berbagai aspek. Secara umum, komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi tatap muka antar individu. Dimana masing-masing pihak saling mempengaruhi persepsi satu sama lain. Salah satu bentuk khas dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang secara langsung.

Mulyana (Anggraini & Mihardja, 2025) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka antara individu yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap respons lawan bicaranya, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat (nonverbal).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai interaksi langsung antara dua individu yang telah menjalin hubungan jelas dan saling terhubung. Proses ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling mempengaruhi persepsi satu sama lain. Interaksi tatap muka merupakan ciri khas dalam komunikasi interpersonal. Setiap individu dapat segera menangkap respon lawan bicara baik melalui ucapan (verbal) maupun isyarat (nonverbal). Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menyamakan pemahaman antara individu. Proses komunikasi interpersonal juga berperan dalam mengubah atau mempengaruhi perilaku orang lain melalui pertukaran informasi.

2. Aspek-aspek komunikasi interpersonal

Aspek-aspek komunikasi interpersonal bisa dijelaskan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan humanistik dan pendekatan pragmatik. Pendekatan humanistik lebih menekankan pada komunikasi yang dilakukan secara jujur, saling menghargai, dan terasa bermaknabagi setiap orang yang terlibat. Sedangkan pendekatan pragmatik lebih fokus pada bagaimana seseorang menunjukkan sikap positif saat berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini menggunakan pendekatan humanistik DeVito (Fatmasari & Nur'Aini, 2023), yang terdiri dari lima aspek penting yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Devito (Weningtyas & Suseno, 2012) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Keterbukaan

merujuk pada kesediaan individu untuk membuka diri dalam menyampaikan informasi secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya selama interaksi

b. Empati

didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman orang lain pada saat tertentu, dengan mempertimbangkan sudut pandang dan perspektif melalui kacamata orang lain.

c. Sikap mendukung

dukungan dalam komunikasi mencakup tiga elemen. Pertama, *descriptiveness*, yang berarti menciptakan suasana bersifat deskriptif dan bukan evaluatif sehingga mendukung sikap positif. Kedua, *spontaneity*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang spontan dan terbuka, serta menyampaikan pemikiran dengan jujur. Ketiga, *provisionalism*, yang dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open-minded*).

d. Sikap positif

merupakan kemampuan untuk memandang diri sendiri dengan cara yang positif dan merasakan emosi positif saat berkomunikasi.

e. Kesetaraan

Efektivitas komunikasi interpersonal juga bergantung pada terciptanya suasana yang setara, dimana terdapat pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai dan kontribusi yang signifikan untuk disampaikan.

Hartley (Azrimul & Masyhuri, 2015) mengemukakan komunikasi interpersonal mengandung beberapa aspek, yaitu:

a. Tatap muka

Keberadaan tatap muka membedakan komunikasi antarpribadi dari komunikasi jarak jauh atau komunikasi yang menggunakan alat. Komunikasi tatap muka terdapat peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak, yaitu pemberi informasi dan penerima informasi. Peran tersebut merupakan bagian integral dari proses komunikasi itu sendiri. Proses ini diperlukan adanya rasa saling percaya, keterbukaan, dan ketertarikan antara kedua pihak agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

b. Perantara

Alat-alat yang digunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara. Alat komunikasi ini mencakup komunikasi lisan dan tatap muka, serta komunikasi tertulis seperti memo, surat perintah, nota, dan surat tugas.

c. Tujuan

Terdapat empat macam tujuan, yaitu: (1). Tujuan fungsional: adalah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (2). Tujuan manipulasi: adalah tujuan yang dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang menerima ide-ide yang disampaikan, baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri (3). Tujuan keindahan: adalah tujuan yang bermaksud untuk menciptakan sesuatu yang bersifat kreatif, yang digunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaannya kedalam kenyataan (4). Tujuan keyakinan: adalah tujuan yang bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi interpersonal yang efektif membutuhkan keterbukaan, empati, sikap mendukung (deskriptif, spontan, dan berpikir terbuka), sikap positif, dan kesetaraan antarpribadi. Tatap muka, penggunaan perantara (lisan, tatap muka, atau tertulis), dan serbagai tujuan (fungsional, manipulatif, estetis atau persuasif) juga menjadi kunci dalam membentuk komunikasi interpersonal yang efektif.

C. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Kekerasan dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai interaksi interpersonal antara dua individu atau lebih yang bersifat tidak saling menguntungkan. Puteri dkk, (2022) menemukan fenomena kekerasan dalam pacaran semakin banyak disadari dan dialami oleh remaja dengan berbagai faktor pemicu. Sebagian remaja memandang kekerasan dalam pacaran sebagai fenomena yang merugikan baik untuk individu lain maupun diri sendiri. Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi dalam hubungan berpacaran karena kurangnya dukungan emosional, komunikasi yang buruk, kebiasaan membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Hal-hal tersebut bisa menyebabkan trauma yang mendalam bagi individu yang mengalaminya.

Praptiningsih & Putra, (2021) mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah bentuk hubungan yang merusak, dimana individu yang berada didalamnya terus menerus terpapar resiko dan dampak buruk terhadap kesehatan pribadinya. Kekerasan dalam pacaran terjadi karena kondisi hubungan yang tidak mendukung. Apabila tidak memiliki kemungkinan untuk memperbaiki dan berkembang, individu tersebut akan merasa sangat tidak nyaman dan tertekan.

Hubungan berpacaran yang sebelumnya dibangun atas dasar keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan rasa kesetaraan ternyata tidak cukup untuk mempertahankan hubungan yang sehat. Situasi kekerasan dalam pacaran, beberapa individu sering kehilangan kontrol emosi kemudian mengalami ledakan verbal, menunjukkan sikap posesif dan manipulatif serta rasa cemburu berlebihan yang selanjutnya memperburuk kualitas interaksi dan komunikasi interpersonal di antara satu sama lain. Individu ketika berada dalam hubungan yang tidak sehat atau toxic relationship, komunikasi antara dua individu tersebut tidak berjalan dengan baik (Ardiany & Putri, 2024).

Kualitas kebahagiaan dalam hubungan berpacaran sangat bergantung pada pemahaman kedua belah pihak apa artinya sebuah hubungan berpacaran yang sebenarnya. Apabila terdapat kekerasan dalam pacaran seperti kekerasan fisik,

kekerasan seksual, kekerasan verbal atau komunikasi yang buruk sudah termasuk hubungan yang tidak sehat . Ketika salah satu pasangan melakukan salah satu jenis kekerasan, mengakhiri hubungan mungkin menjadi solusi yang terbaik. Penting bagi individu yang hendak memulai suatu hubungan berpacaran untuk mengartikulasikan dan memahami tujuan serta ekspektasi yang mendasari hubungan tersebut (Julianto dkk, 2020).

Asyraf, (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah mengalami atau menyaksikan langsung bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, sering kali diawali dengan kontrol berlebihan dan manipulasi emosional. Kasus seperti pasangan yang mengontrol hidup dengan dalih cinta atau *silent treatment* yang berkepanjangan sangat umum dan merusak percaya diri. Komunikasi yang buruk menjadi akar masalah utama, bukan karena kurang interaksi melainkan karena pola komunikasi yang dangkal dan terdistorsi oleh media digital seperti penyelesaian konflik melalui pesan singkat atau status media sosial yang pasif-agresif. Komunikasi yang buruk ini mencakup *silent treatment*, asumsi sepihak, ketidakmampuan menyampaikan emosi.

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam membangun hubungan, menyelesaikan perselisihan, dan memupuk pemahaman antar individu. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi interpersonal, yang merujuk pada interaksi personal antara dua individu atau lebih. Suhanti & Noorrizki, (2020) menjelaskan komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan untuk menghubungkan individu melalui komunikasi verbal. Komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun hubungan dengan individu lain dalam berbagai konteks. Isyarat seperti kontak mata, gerakan tubuh, dan gerakan tangan merupakan bagian integral dari komunikasi interpersonal. Proses komunikasi interpersonal melibatkan interaksi tatap muka yang dilakukan dengan cara yang sesuai dan memiliki tujuan tertentu.

Komunikasi interpersonal memiliki etika komunikasi yang mencakup prinsip-prinsip moral seperti rasa hormat, empati, keterbukaan, dan kejujuran memiliki peran penting yang signifikan. Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang besar terhadap hubungan berpacaran. Apabila etika komunikasi

diabaikan, hal tersebut dapat berujung pada hubungan yang beracun (kekerasan dalam pacaran). Individu yang pernah mengalami hubungan beracun cenderung memilih untuk mengakhiri hubungan dan memutuskan komunikasi dengan ikatan yang tidak sehat, karena merasa terisolasi, dibatasi, dan dikendalikan oleh pasangannya (Nandayarni & Rahma, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Warastri, (2024) ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kemunculan kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja wanita. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dengan unsur saling terbuka, empati, dan kejujuran berperan penting dalam mencegah perilaku manipulatif, cemburu berlebihan, atau pola komunikasi yang merugikan dalam pacaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Lestari, (2018) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang tidak berkualitas dapat menimbulkan konflik dalam hubungan pacaran, yang tidak jarang berkembang menjadi kekerasan psikologis. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga korban kekerasan psikis mencatat bahwa meskipun terjadi kedekatan, banyak korban merasa tidak berharga dan memiliki ketergantungan emosional yang berlebihan. Ketegangan muncul dari rasa takut ditinggalkan, cemburu, dan kurangnya kepercayaan yang kemudian memicu konflik dan kekerasan psikologis yang berulang. Upaya manajemen konflik yang dilakukan pasangan terbukti tidak efektif, sehingga tidak menyelesaikan masalah yang muncul dan malah memperkuat pola kekerasan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Firmansyah dkk, (2023) ditemukan bahwa adanya pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif remaja dalam hubungan pacaran. Sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi interpersonal yang buruk lebih berisiko menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik dengan pasangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal tidak hanya berperan dalam membentuk relasi individu dalam pacaran, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan keluarga,

sehingga upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran sebaiknya melibatkan penguatan pola komunikasi orang tua dan anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi jembatan untuk membangun dan menjaga hubungan yang sehat. Apabila prinsip dasar seperti rasa hormat dan kejujuran diabaikan dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran, komunikasi yang buruk seperti ledakan kontrol emosi, kontrol berlebihan, atau minimnya dukungan secara langsung dapat menghancurkan kualitas interaksi, menjebak individu dalam kondisi tidak nyaman yang bisa burujung pada penderitaan psikologis.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA “X” Kabupaten Kendal. Dimana semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran yang terjadi pada siswa maka semakin rendah komunikasi Interpersonal yang dimiliki pada siswa SMA “X” Kabupaten Kendal. Begitupun sebaliknya, apabila rendah kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal maka semakin tinggi Komunikasi Interpersonal yang dimiliki pada siswa SMA “X” Kabupaten Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel adalah proses atau metode yang dilakukan untuk memilih variabel yang nantinya akan dilakukan peneliti. Tujuan dari identifikasi variabel adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) variabel penelitian adalah semua bentuk yang telah ditetapkan sebelumnya, yang kemudian dipelajari dan akhirnya disimpulkan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel tergantung : Kekerasan dalam pacaran
2. Variabel bebas : Komunikasi interpersonal

B. Definisi Operasional

1. Kekerasan dalam pacaran

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah masalah serius yang didefinisikan sebagai segala bentuk perlakuan kasar baik secara fisik, psikologis, maupun seksual yang bertujuan untuk mengontrol dan mendominasi pasangan. Pengukuran kekerasan dalam pacaran dapat diukur berdasarkan aspek dari Poerwandari, (2006) yang meliputi: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan spiritual.

Jika skala pengukuran kekerasan dalam pacaran mendapatkan skor tinggi pada setiap aspek-aspeknya maka individu memiliki kekerasan dalam pacaran yang tinggi. Tapi sebaliknya, apabila skor dari setiap aspek-aspeknya rendah, maka individu tersebut memiliki kekerasan dalam pacaran yang rendah.

2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai interaksi langsung antara dua individu yang telah menjalin hubungan jelas dan saling terhubung. Komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi

interpersonal yang disusun berdasarkan kriteria milik Devito (2012) yang meliputi: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Jika pada pengukuran skala komunikasi interpersonal mendapatkan skor tinggi pada setiap aspek-aspeknya maka individu memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Tapi sebaliknya, apabila skor dari setiap aspek-aspeknya rendah, maka individu tersebut memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Sugiyono, (2013) menjelaskan populasi merupakan sekelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik atau sifat spesifik yang sudah ditetapkan oleh penelitian agar dapat teliti dan dapat diambil kesimpulan, yang selanjutnya menjadi objek kajian untuk ditarik generalisasi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan siswa SMA X Kabupaten Kendal.

Table 1. Rincian Data siswa SMA X Kabupaten Kendal.

No.	Kelas	Jumlah
1	X/10 SMA	13
2	X1/11 SMA	16
3	X11/12 SMA	15
Total		44

2. Sampel Penelitian

Sugiyono, (2013) menjelaskan mendeskripsikan mengenai sampel adalah sebagian pada jumlah populasi serta berbagai karakteristik yang terdapat. Peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Jika untuk populasi cukup besar maka peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruhnya dari populasi seperti keterbatasan tenaga, waktu, serta biaya sehingga jumlah dari sampel yang telah peneliti tetapkan harus sesuai dengan populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel dengan karakteristik yaitu siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal yang sedang berpacaran.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu teknik yang dipergunakan pada peneliti untuk pemilihan sampel pada populasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan menggunakan *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh atau studi populasi. Menurut Sugiyono (2017), *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 atau penelitian ini membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA X Kabupaten Kendal.

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala yang sudah ditentukan untuk pengumpulan data. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan responden beberapa pernyataan tertulis yang harus dijawab (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu skala kekerasan dalam pacaran dan komunikasi interpersonal.

1. Skala kekerasan dalam pacaran

Penyusunan skala menyesuaikan dengan aspek-aspek kekerasan dalam pacaran dari Poerwandari, (2006) yang diuraikan dalam 5 aspek, yaitu komponen kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan spiritual.

Penelitian ini menggunakan skala likert yang tersusun pada bentuk pernyataan yang terdiri dari pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable* Skala likert merupakan skala pengukuran yang telah dikembangkan menjadi nilai yang mewakili ciri-ciri individu seperti perilaku, pendapat, sikap dan persepsi (Sugiyono, 2013). Masing masing aitem pernyataan mempunyai

empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.



Table 2. *Blueprint* Skala Kekerasan dalam pacaran

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1.	Kekerasan fisik	5	5	10
2.	Kekerasan emosional	5	5	10
3.	Kekerasan seksual	5	5	10
4.	Kekerasan ekonomi	4	4	8
5.	Kekerasan spiritual	4	4	8
Total		23	23	46

2. Skala Komunikasi Interpersonal

Variabel komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala Davito (Weningtyas & Suseno, 2012) yang diuraikan dalam lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan skala likert yang tersusun pada bentuk pernyataan yang terdiri dari pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*. Skala likert merupakan skala pengukuran yang telah dikembangkan menjadi nilai yang mewakili ciri-ciri tiap-tiap individu seperti perilaku, pendapat, sikap dan persepsi (Sugiyono, 2013). Masing masing aitem pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Table 3. *Blueprint* Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>UnFavorable</i>	Total
1.	Keterbukaan	5	5	10
2.	Empati	5	5	10
3.	Sikap mendukung	6	6	10
4.	Sikap positif	5	5	8
5.	Kesetaraan	3	3	8
Total		24	24	48

E. Validitas, Reliabilitas, dan Uji Daya Beda Aitem

1. Validitas

Azwar, (2012) berpendapat mengenai validitas yaitu dalam mengetahui seberapa jauh alat ukur bisa memperoleh pengukuran secara akurat sejalan terhadap tujuan ukurannya. Validitas adalah bagian terpenting yang dimiliki oleh alat ukur, suatu instrument mempunyai efektivitas yang

cukup apabila dapat melakukan fungsi pengukuran sesuai dengan tujuan pengukuran. Alat ukur dengan validitas yang baik akan dapat menghasilkan tingkat kesalahan yang rendah. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis validitas isi sebagai teknik evaluatif. Validitas isi merujuk pada tingkat kecermatan item-item dalam suatu instrumen pengukuran dalam merepresentasikan cakupan substansi yang hendak diukur oleh tes tersebut.

2. Uji Daya Beda Aitem

Azwar, (2012) menjelaskan uji daya beda adalah kapabilitas yang dimiliki suatu aitem untuk menyeleksi individu mana yang mempunyai sifat atau tidak sifat yang akan dilakukan pengukuran dalam penelitian. Pengujian daya beda pada penelitian ini dikerjakan memulai pemilihan aitem yang telah disusun berdasarkan kesesuaian fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala. Teknik yang dipakai pada penelitian ini dalam melakukan pengujian daya beda aitem memakai korelasi *product moment* dan dikoreksi menggunakan korelasi *part whole* (r_{ix}) yang dibantu dengan bantuan program komputer berupa SPSS.

Peneliti melakukan pemilihan aitem yang didasarkan pada daya beda aitem yaitu memakai batasan sebesar $(r_{ix}) \geq 0,3$. Aitem dengan koefisien lebih dari 0,3 maka dapat disimpulkan memiliki daya beda yang memuaskan. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor aitem yang dimiliki dengan skor skala maka akan tinggi pula konsistensi skala dengan aitem secara menyeluruh yang artinya aitem memiliki daya beda yang tinggi (Azwar, 2015).

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana suatu alat ukur dapat menunjukkan hasil yang konsisten atau sama di setiap penelitian yang dilakukan dengan subjek maupun kelompok sebelumnya Azwar, (2012). Hasil pengukuran dapat dikatakan valid ketika mampu menunjukkan hasil yang setara dengan pengukuran-pengukuran yang akan dilakukan nantinya dengan menggunakan subjek yang sama. Penelitian ini akan memakai teknik

pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk dapat melihat koefisien reliabilitas yang dihasilkan skala kekerasan dalam pacaran dan komunikasi interpersonal. Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer berupa SPSS.

F. Teknik Analisis

Penelitian ini memakai teknik analisis data *Product Moment Correlation* dari Pearson yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel satu terhadap lainnya. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian ini dilakukan sebagai awal mula sebelum dilakukannya suatu penelitian dalam menyiapkan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan selama penelitian. Persiapan pertama yaitu menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih SMA “X” di Kabupaten Kendal sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini terdapat tujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal.

Tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu melaksanakan wawancara dengan tiga siswa di SMA “X” di Kabupaten Kendal. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan fenomena yang terjadi dalam penelitian. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, ketiga siswa sedang terlibat dan pernah terlibat dalam kekerasan dalam pacaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan ketiga siswa menyebutkan bahwa salah satu penyebab hubungannya menjadi *toxic* yaitu komunikasi yang buruk.

Pemilihan SMA “X” Kabupaten Kendal sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Peneliti menemukan fenomena terkait komunikasi interpersonal dan komunikasi interpersonal.
- b. Kondisi subjek sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.
- c. Pihak sekolah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian.
- d. Siswa bersedia menjadi subjek penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendukung jalannya penelitian agar lancar dan tidak terjadi suatu hambatan apapun. Adapun tahapan tahap-tahap persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Persiapan Perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat surat izin penelitian yang ditujukan untuk SMA “X” di Kabupaten Kendal. Tahapan ini diawali dengan meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor 1315 /C.1/Psi-SA/VII/2025 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA “X” di Kabupaten Kendal. Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung peneliti menyerahkan surat tersebut kepada Kepala Sekolah SMA X Kabupaten Kendal. Sesudah dikonfirmasi bahwa diperbolehkan melaksanakan penelitian, menentukan untuk waktu penelitian.

Table 4. Agenda Penelitian

No.	Tanggal	Keperluan
1	30 Juli 2025	Membuat surat izin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang ditujukan untuk SMA “X” di Kabupaten Kendal
2	1 Agustus 2025	Menyerahkan surat izin penelitian secara langsung kepada pihak SMA “X” di Kabupaten Kendal dan menentukan waktu pelaksanaan penelitian
3	4 Agustus 2025	Melakukan penelitian kepada siswa di SMA “X” di Kabupaten Kendal

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini memanfaatkan alat ukur skala. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kekerasan dalam pacaran dan skala komunikasi interpersonal. Skala psikologi terdiri dari aspek variabel yang diuraikan melalui aitem-aitem pernyataan.

Sebelum dilakukannya penelitian perlu menyiapkan alat ukur. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kekerasan dalam pacaran dan skala komunikasi interpersonal. Tahap awal sebelum menggunakan skala kekerasan dalam pacaran dan skala komunikasi interpersonal adalah menentukan tujuan dari suatu pengukuran. Penelitian membandingkan dan menentukan dari berbagai macam alat ukur kekerasan dalam pacaran dan komunikasi interpersonal. Peneliti menggunakan alat ukur skala kekerasan dalam pacaran dan komunikasi interpersonal dengan mengaplikasikan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Jawaban responden akan diberikan nilai pada aitem *Favorable* yaitu untuk respon sangat sesuai= 4, sesuai = 3, tidak sesuai=2, sangat tidak sesuai= 1. Sedangkan untuk pemberian nilai pada aitem *Unfavorable* yaitu sangat tidak sesuai= 4, tidak sesuai = 3, sesuai = 2, sangat sesuai = 1. Penelitian selanjutnya memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang paling sejalan dengan kebutuhan penelitian. Adapun skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, adalah:

1) Skala kekerasan dalam pacaran

Skala kekerasan dalam pacaran dari lima aspek yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan spiritual. Skala yang dipakai adalah alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada lima aspek kekerasan dalam pacaran menurut Poerwandari, (2006). Skala ini tersusun dari sebanyak 46 pernyataan yang tersusun dari 23 pernyataan *Favorable* dan 23 pernyataan *Unfavorable*. Sebaran pernyataan skala kekerasan dalam pacaran sebagai berikut:

Table 5. Sebaran Aitem Skala Kekerasan dalam Pacaran

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekerasan fisik	1,2,3,4,5	48,49,50,51,52	10
2	Kekerasan emosional	6,7,8,9,10	53,54,55,56,57	10
3	Kekerasan seksual	11,12,13,14,15	58,59,60,61,62	10
4	Kekerasan ekonomi	16,17,18,19	63,64,65,66	10
5	Kekerasan spriritual	20,21,22,23	67,68,69,70	8
Total		23	23	46

2) Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal didasari oleh lima aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Skala ini tersusun dari sebanyak 48 pernyataan yang masing-masing disusun dari 24 pernyataan *Favorable* dan 24 pernyataan *Unfavorable* sebaran pernyataan pada skala komunikasi interpersonal sebagai berikut:

Table 6. Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	Keterbukaan	24,25,26,27,28	70,71,72,73,74	10
	Empati	29,30,32,32,33	75,76,77,78,79	10
	Sikap mendukung	34,35,36,37,38,39	80,81,82,83,84,85	12
	Sikap positif	40,41,42,43,44	87,88,89,90,91	10
	Kesetaraan	45,46,47	92,93,94	6
Total		24	24	48

3) Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur (*tryout*) digunakan untuk melihat reliabilitas skala dan juga daya aitem. Penelitian ini menggunakan *tryout* terpakai, hal ini dikarenakan terbatasnya ketersediaan subjek yang menjadi responden dalam suatu penelitian. *Tryout* terpakai adalah hasil data

dari *tryout* (uji coba) yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian dan tentunya hanya data dari pernyataan yang valid yang dianalisis (Pebrianti, 2020). Uji coba alat ukur dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2025 melalui *google form*. Peneliti membagikan link *google form* melalui grup kelas dengan jumlah subjek sebanyak 44 siswa. Skala yang telah terisi kemudian dilakukan penelitian sesuai dengan kriteria dan dianalisis menggunakan SPSS versi 27.

a. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Aitem dapat dinyatakan baik apabila antara individu dapat dibedakan dengan atribut yang diukur atau tidak, dilakukan uji beda aitem, dan estimasi koefisien reliabilitas. Suatu aitem dengan daya beda tinggi yaitu $>0,30$ dikatakan memuaskan sehingga dapat masuk ke analisis lanjutan. Aitem yang masih dapat dipertimbangkan apabila masih dalam rentang 0,250-0,299. Aitem dengan nilai $<0,249$ dan mendekati nilai minus dianggap gugur sehingga tidak dapat dilakukan analisis (Azwar, 2015). Di bawah ini merupakan hasil daya beda aitem dan reliabilitas dari setiap skala yang digunakan.

1) Skala kekerasan dalam pacaran

Berdasarkan dari *tryout* skala kekerasan dalam pacaran dihasilkan bahwa dari sebanyak 42 pernyataan terdapat sebanyak pernyataan yang memiliki daya beda tinggi dan 6 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda tinggi antara 0,321-0,728. Sedangkan koefisien daya beda rendah antara 0,110-0,290. Estimasi reliabilitas skala kenakalan remaja menggunakan *alpha cronbach* dari 42 pernyataan memiliki nilai 0,950 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Berikut adalah rincian daya beda aitem tinggi dan rendah:

Table 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Rendah pada Skala Kekerasan dalam Pacaran.

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekerasan fisik	1,2,3,4,5	48,49,50,51,52	10
2	Kekerasan emosional	6,7,8,9,10*	53,54,55,56,57	10
3	Kekerasan seksual	11,12,13,14,15	58,59,60,61,62	10
4	Kekerasan ekonomi	16,17,18,19*	63,64,65,66*	8
5	Kekerasan spriritual	20,21*,22,23	67,68,69,70	8
Total		23	23	46

Keterangan (*) = Aitem dengan daya beda rendah

2) Skala Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan dari hasil *tryout* skala komunikasi interpersonal, dihasilkan bahwa 48 pernyataan terdapat sebanyak 29 yang berdaya tinggi dan 19 pernyataan memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda tinggi antara 0,310-0,619. Akan tetapi koefisien aitem daya rendah antara -0,150-0,261. Estimasi reliabilitas skala komunikasi interpersonal menggunakan *alpha cronbach* dari 48 aitem memiliki nilai 0,911 sehingga dapat dikatakan *reliable*.

Berikut adalah rincian daya beda aitem tinggi dan rendah:

Table 8. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi Dan Rendah pada Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	24,25,26,27	71*,72*,73,74*	10
2	Empati	28,29,30,31,32	75*,76*,77,78*,79*	10
3	Sikap mendukung	33,34,35,36,37	80,81*,82,83*,84*,85*,86	12
4	Sikap positif	38,39,40,41,42	87*,88*,89*,90*,91*	10
5	Kesetaraan	43,44,45,46,47	92*,93*,94*	6
Total		24	24	48

Keterangan (*) = Aitem dengan daya beda rendah

b. Penomoran ulang

1) Skala kekerasan dalam pacaran

Langkah berikutnya setelah melakukan uji daya beda aitem adalah menyusun ulang pernyataan dengan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dibuang dan aitem daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut adalah penataan nomor urut baru pada skala kekerasan dalam pacaran:

Table 9. Penomoran Ulang Skala Kekerasan dalam pacaran.

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kekerasan fisik	1,2,3,4,5	46,47,48,49,50	10
2	Kekerasan emosional	6,7,8,9,10	51,52,53,54,55	10
3	Kekerasan seksual	11,12,13,14,15	56,57,58,59,60	10
4	Kekerasan ekonomi	16,17,18,	61,62,63	6
5	Kekerasan spriritual	19,20,21	64,65,66,67	7
Total		21	22	43

2) Skala Komunikasi Interpersonal

Skala selanjutnya setelah melakukan uji daya beda aitem adalah mengatur ulang aitem dengan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dihapus dan aitem daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut adalah susunan nomor aitem baru pada skala komunikasi interpersonal:

Table 10. Ulang Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukan	23,24,25,26,27	68,69	7
2	Empati	28,29,30,32,32	70,71,72	8
3	Sikap mendukung	33,34,35,36,37,38	73,74,75,76,77	11
4	Sikap positif	39,40,41,42,43,	78,79	7
5	Kesetaraan	44,45,46		3
Total		24	12	36

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung dengan cara membagikan buku skala pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal pada hari senin 4 Agustus 2025. Penyebaran skala penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membagikan link *google form* melalui grub kelas. Skala yang telah diisi penuh oleh siswa akan diberi skor sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 27 *for Windows*. Total responden pada penelitian ini sebanyak 44. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel:

Table 11. Sebaran Data Subjek Penelitian

Karakteristik subjek		Jumlah subjek	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	24 anak	54,5%
	Perempuan	20 anak	45%
Kelas	10/ 1 SMA	13	29,5%
	11/ 2 SMA	16	36,4%
	12/ 3 SMA	15	43,1%
Usia	14	3	7 %
	15	10	23,2%
	16	14	32,5%
	17	14	30,3%
	18	2	4,7%
	19	1	2,3%

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data hasil penelitian akan dilaksanakan sesudah data penelitian terkumpul. Hasil data penelitian akan dianalisis melalui uji asumsi. Uji asumsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum dilakukanya uji hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas pada data penelitian yang telah ada. Penelitian ini uji asumsi menggunakan bantuan program statistic *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 *for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada penyebaran skor *toxic relationship* dengan menggunakan teknik *one-sample kolmogrov-smirnov* dalam program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 *for windows*. Kriteria untuk mengetahui normal atau tidaknya data adalah apabila nilai signifikan $>0,05$ maka data dinyatakan normal, namun apabila nilai signifikan $>0,05$ maka dinyatakan tidak normal.

Table 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Kekerasan dalam berpacaran	74,4762	15.56652	0,099	0,316	>0,05	Normal
Komunikasi Interpersonal	20,14852	86,3095	0,085	0,200	>0,05	Normal

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan teknik *one-sample kolmogrov-smirnov* menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 for Windows menunjukkan data di atas pada skala kekerasan dalam pacaran memiliki taraf signifikasi sebesar 0,200 dan pada skala komunikasi interpersonal sebesar 0,002 sehingga data berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan komunikasi interpersonal. Uji liniearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 for Windows. Teknik yang digunakan pada pengujian ini adalah teknik *test for linearity*.

Table 13. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VT *	Between Groups	(Combined)	14744.276	25	589.771	4.966	.001
VB		Linearity	3591.252	1	3591.252	30.239	.000
		Deviation from Linearity	11153.024	24	464.709	3.913	.003
	Within Groups		1900.200	16	118.763		
	Total		16644.476	41			

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa F linier sebesar 30,298 dengan taraf signifikan sebesar 0,012 (sig <0,05) artinya hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan komunikasi interpersonal termasuk linier atau membentuk garis lurus.

2. Uji Hipotesis

Sesudah melakukan uji normalitas dan uji linearitas, peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yaitu uji korelasi *Pearson's Product Moment*. Uji hipotesis mendapatkan hasil dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,465 dengan signifikansi 0,000. berdasarkan dari uji korelasi yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan komunikasi interpersonal.

Table 14. Hasil Uji Hipotesis
Correlations

		VT	VB
VT	Pearson Correlation	1	-.465**
	Sig. (1-tailed)		.001
	N	42	42
VB	Pearson Correlation	-.465**	1
	Sig. (1-tailed)	.001	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

D. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian untuk menjelaskan tentang skor penentuan yang telah dilakukan subjek dan memaparkan keadaan subjek dengan ciri-ciri tertentu. Kategori penelitian ini menggunakan model distribusi normal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membagi subjek ke dalam masing-masing kelompok yang di kelompokkan berdasarkan masing-masing variabel yang digunakan. norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

Table 15. Kriteria Norma Kategorisasi

Norma	kategori
$X < \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1.5 \sigma \leq X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$X > \mu + 1.5 \sigma$	Sangat Tinggi

Keterangan: μ : Mean Hipotetik, σ : Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskriptif Data Skor Kekerasan Dalam Pacaran

Skala kekerasan dalam pacaran terdiri dari sebanyak 4 pernyataan dengan kisaran skor 1 sampai 4. Skor maksimum yang diperoleh subjek yaitu 168 (4×42) dan skor minimum adalah 42 (1×42), dengan nilai standar deviasi yaitu skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ($(168-42:5)= 25,2$ dan hasil mean hipotetik adalah 105 ($(168+42:2)$). Deskripsi skor skala kekerasan dalam pacaran diperoleh hasil skor empirik minimum 47, skor empirik maksimum sebesar 138, mean empirik 81,88 dan standar deviasi sebesar 20,965.

Table 16. Deskripsi Skor Skala Kekerasan Dalam Pacaran

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	47	47
Skor maksimal	138	168
Mean (M)	81,88	105
Standar Deviasi	20,965	25,2

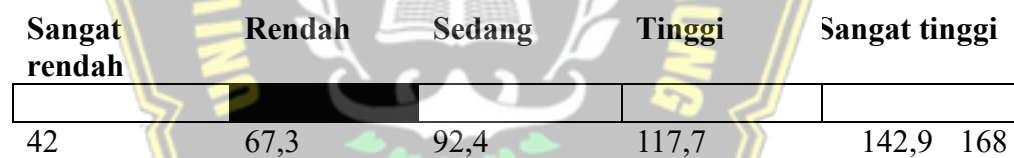
Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran mempunyai mean empirik 81,88, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan mean hipotetik 105 ($81,88 < 105$) yang dapat digolongkan

rendah. Berdasarkan kategorisasi norma variabel kekerasan dalam pacaran mengacu pada:

Table 17. Norma Kategori Skala Kekerasan Dalam Pacaran

Kategori	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat tinggi	$142,9 \leq 168$	0	0%
Tinggi	$117,7 < 142,8$	1	2%
Sedang	$92,4 \leq 117,6$	11	26%
Rendah	$67,3 \leq 92,4$	17	40%
Sangat Rendah	$42 < 67,2$	13	31%
Total		42	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala kekerasan dalam pacaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 13 siswa (31%) yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Kategori sedang sebanyak 11 siswa (26%). Kategori rendah sebanyak 17 siswa (41%). Kategori tinggi 1 siswa (2%). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa memiliki skor kekerasan dalam pacaran rendah.



2. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal sebanyak 47 pernyataan dengan kisaran skor 1 sampai 4. Skor maksimum yang diperoleh subjek yaitu 116 (4×29) dan skor minimum adalah 29 (1×29), dengan nilai standar deviasi yaitu skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ($(116-29:5) = 42$) dan hasil mean hipotetik adalah 72,5 ($(116+29:2)$). Deskripsi skor skala komunikasi interpersonal diperoleh hasil skor empirik minimum 106, skor empirik maksimum sebesar 179, mean empirik 142,45 dan standar deviasi sebesar 16.475.

Table 18. Deskripsi Skor Skala Komunikasi Interpersonal

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	106	42
Skor maksimal	179	116
Mean (M)	142,45	72,5
Standar Deviasi	16,475	17,4

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa skala komunikasi interpersonal mempunyai mean empirik 142,45 nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik ($142,45 > 72,5$) yang dapat digolongkan tinggi. Berdasarkan kategorisasi norma variabel komunikasi interpersonal mengacu pada:

Table 19. Norma Kategori Skala Komunikasi Interpersonal

Kategori	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat tinggi	98,7 < 116	7	7%
Tinggi	81,3 < 98,6	26	2%
Sedang	63,9 < 81,2	5	12%
Rendah	46,5 < 63,8	1	62%
Sangat Rendah	29 < 46,4	3	17%
Total		42	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala komunikasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa (17%). Kategori tinggi sebanyak 26 (62%), kategori sedang sebanyak 5 (12%). Kategori rendah sebanyak 1 (2%). Kategori sangat rendah 3(7%). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa memiliki skor komunikasi Interpersonal tinggi.

Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
29	46,6	64	81,4	98,8 116

E. Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA "X" di Kabupaten Kendal. Penelitian ini dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Berdasarkan dari uji normalitas. Berdasarkan dari uji normalitas dengan kriteria nilai signifikan $>0,05$ maka sebaran data dinyatakan normal, namun apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Kategori kekerasan dalam pacaran dan komunikasi interpersonal menggunakan teknik *one sample kolmogrov-smirnov* dengan hasil pada skala kekerasan dalam pacaran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 atau berdistribusi normal yang artinya data memenuhi asumsi statistik tertentu dan membentuk kurva lonceng. Skala komunikasi interpersonal memiliki nilai signifikansi 0,002 sehingga berdistribusi normal yang artinya memenuhi standar yang diharapkan.

Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan, diketahui F_{linier} pada penelitian ini sebesar 30,239 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig.} < 0,05$) sehingga hubungan komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran termasuk linier atau membentuk garis lurus yang artinya apabila data dibuat grafik, titik-titik data cenderung membentuk garis lurus. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, skor koefisien yang diperoleh pada penelitian ini sebesar -0,465 ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini menjelaskan bahwa hipotesis diterima dan ada korelasi negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan pada pacaran pada siswa SMA "X" di Kabupaten Kendal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh siswa maka semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa SMA "X" di Kabupaten Kendal. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Pebriani, (2024) pada perempuan di Kota Bogor yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kekerasan dalam

pacaran dengan komunikasi interpersonal pada perempuan di Kota Bogor dengan fakta dilapangan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun antar pasangannya dapat dikatakan kurang efektif sehingga terjadinya hubungan yang *toxic*. Maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal tersebut dinyatakan apabila rendah tingkat komunikasi yang dimiliki, semakin tinggi tingkat kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki, maka rendah tingkat kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Praptiningsih & Safitri (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran berhubungan erat dengan munculnya bentuk-bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun psikologis. Penelitiannya, pasangan yang memiliki pola komunikasi terbuka, asertif, dan saling menghargai cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik tanpa harus menggunakan kekerasan. Sebaliknya, pasangan yang cenderung menggunakan komunikasi tertutup, penuh prasangka, atau mengandung unsur agresi lebih rentan mengalami konflik yang berujung pada kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi dalam hubungan romantis.

Sementara itu, Apipin (2021) menemukan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang buruk dapat memperkuat terjadinya kekerasan dalam pacaran, terutama pada kalangan remaja dan dewasa muda. Kekerasan yang muncul tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga emosional dan psikologis, seperti merendahkan pasangan, melakukan kontrol berlebihan, atau melakukan intimidasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterampilan komunikasi yang sehat, seperti kemampuan mendengarkan aktif, mengungkapkan perasaan dengan tepat, serta menghindari bahasa yang mengandung kekerasan. Penelitian ini juga menekankan bahwa faktor eksternal, seperti pengalaman keluarga dan lingkungan sosial, turut memengaruhi pola komunikasi pasangan dalam menjalin hubungan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya pencegahan kekerasan

dalam pacaran harus difokuskan pada penguatan keterampilan komunikasi interpersonal serta pengelolaan emosi secara sehat.

Puspita, (2024) memberikan perspektif kualitatif melalui tesis mengenai perilaku komunikasi interpersonal korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung. Penelitian ini menggali pola komunikasi yang dilakukan korban, memperlihatkan bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang terganggu menjadi manifestasi dari kekerasan yang dialami, memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja .

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah maupun memicu terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Komunikasi yang terbuka, asertif, serta dilandasi sikap saling menghargai mampu meminimalisir konflik dan mendorong penyelesaian masalah secara sehat sehingga risiko terjadinya kekerasan dapat ditekan. Sebaliknya, komunikasi yang buruk, tertutup, dan penuh prasangka memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan baik dalam bentuk verbal, psikologis, maupun fisik.

F. Kelemahan Penelitian

Merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan, ada sejumlah kelemahan yaitu:

1. Tidak menggali informasi lebih dalam mengenai fenomena kekerasan dalam pacaran kepada Guru BK atau pihak sekolah.
2. Skala tidak diberikan keterangan mengenai karakteristik subjek secara spesifik individu yang sedang atau pernah berpacaran.
3. Keterbatasan jumlah populasi pada penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA “X” di Kabupaten Kendal dengan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal maka semakin rendah tingkat kekerasan dalam pacara, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal maka semakin rendah kekerasan dalam pacaranya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

B. SARAN

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk guru

Guru dan pihak sekolah dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa serta mencegah kekerasan dalam pacaran dengan cara mengintegrasikan keterampilan komunikasi dalam kurikulum, menyelenggarakan pelatihan atau workshop mengenai komunikasi efektif, menyediakan layanan konseling untuk mendukung siswa dalam mengatasi konflik, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran kolaboratif, dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung.

2. Saran untuk siswa

- a. Siswa disarankan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal guna mencegah kekerasan dalam pacaran dengan cara: mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur dan jelas, sambil tetap menghormati perasaan orang lain; mendengarkan secara aktif dengan penuh perhatian; menetapkan batasan pribadi yang sehat dalam hubungan; membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial.

- b. Siswa disarankan mencari dukungan dari orang tua, guru, atau konselor jika menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi atau merasa terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Menerapkan langkah-langkah ini, siswa dapat membangun hubungan yang positif dan saling mendukung.

3. Saran untuk orang tua

- a. Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur dalam keluarga. Hal ini dapat membentuk dasar yang kuat untuk komunikasi interpersonal yang sehat di luar lingkungan keluarga.
- b. Orang tua disarankan untuk aktif memantau dan berdiskusi dengan anak mengenai hubungan sosial, termasuk pertemanan dan interaksi di media sosial. Hal ini dapat membantu mendeteksi dini adanya potensi kekerasan dalam pacaran dan memberikan intervensi yang tepat.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

- a. Menggali lebih dalam dengan melakukan penelitian kuantitatif pada sekolah lain dengan jenjang yang sama atau berbeda untuk membandingkan temuan.
- b. Peneliti selanjutnya dapat fokus pada pengembangan dan pengujian efektivitas program intervensi, seperti workshop atau modul pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan mengurangi insiden kekerasan dalam pacaran pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 362-376.
- Anggraini, C., & Mihardja, E. J. (2025). Pendayagunaan Platform Media Sosial oleh Kementerian Pekerjaan Umum. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 83-91.
- Anjani, A., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi Antar Pribadi pa Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, 6(4), 501-513.
- Apipin. (2021). Komunikasi interpersonal dan kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 134–145.
- Ardiany, A., & Putri, Y. R. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal pada Situasi *Toxic Relationship* Dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University. *Journal of Communication, Business and Social Science (JCOBS)*, 2(1), 1-4.
- Asyraf, J. A. (2025). Bertahan, Terluka Fenomena Toxic Relationship akibat Kegagalan Komunikasi di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 147-152.
- Azkia, W., Safitri, D., & Saipiatuddin, S. (2024). *Toxic Relationship* Dalam Pacaran Pada Mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 175-187.
- Azrimul, A., & Masyhuri, M. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Iklim Organisasi Pada Pegawai SMA Negeri 1 XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar-Riau. *Menara Riau*, 12(1), 56-65.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (Edisi 2). In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan skala psikologi (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Bancroft, L. (2003). *Why does he do that?: Inside the minds of angry and controlling men*. Penguin.
- Daeli, J. S., & Santosa, M. (2024). Studi Literatur: *Toxic Relationship* Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5692-5701.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521-532.

- Engel, B. (2023). *The emotionally abusive relationship: How to stop being abused and how to stop abusing*. John Wiley & Sons.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Evendi, I. (2018). *Kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa SMAN 4 Bombana)* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Fatmasari, A. E., & Nur'Aini, H. (2023). Interpersonal Communication Effectiveness, Gender Differences, and Emotional Exhaustion of High School Student. *Journal of Educational, Health & Community Psychology (JEHCP)*, 12(2).
- Firmansyah, F. N. F., El Karimah, K., & Rachmaniar. (2023). Pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran. *Komversal*, 7(1). <https://doi.org/10.38204/komversal.v7i1.2177>
- Fitria, N. (2023). Proses komunikasi intrapersonal untuk meningkatkan self worth setelah mengalami *Toxic Relationship* pada perempuan dewasa. *Brand Communication*, 2(1), 98-108.
- Fuller, K. (2020). Frequently Asked Questions About *Toxic Relationships*. *Psychology Today*.
- Glass, L. (1997). *Toxic people: 10 ways of dealing with people who make your life miserable*. Macmillan.
- Haibah, R. N. (2025). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Y* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis
- Insyiradeasti, H. (2024). The Relationship Between Interpersonal Communication and *Toxic Relationships* in Adolescents in Cimanggis Sub District Depok City. *BINA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(2), 59-72.
- Jannah, N., & Warastri, A. (2023). Pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap *Toxic Relationship* pada remaja wanita di Yogyakarta. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 289-297.
- Kanda, A. S., & Kivania, R. (2024). Dampak *Toxic Relationship* Terhadap Kesehatan Mental. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 118-129.

- Kenny, E. P., & Destiwati, R. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dalam *Toxic Relationship* Pada Hubungan Berpacaran Khususnya Kepada Perempuan. *eProceedings of Management*, 11(6).
- Kurniasari, Y. (2023). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kekerasan dalam Pacaran Siswa Kelas XII Jurusan Tata Busana SMK PGRI 1 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023* (Doctoral dissertation).
- Lisette, A., & Kraus, R. (2000). *Free Yourself from an Abusive Relationship: Seven Steps to Taking Back Your Life*. Hunter House.
- Maradoni, M., & Rozali, Y. A. (2022). Komunikasi interpersonal sebagai pembentuk intimacy pada dewasa awal yang berpacaran. *JCA of Psychology*, 3(01).
- Nandayarni, I., Khairunnisa, A. Z., Narima, P. U., Rahma, S. A., Azzahra, A. H., & Pratama, F. A. (2024). Penerapan Etika Komunikasi Interpersonal dalam Menghadapi Hubungan Toxic di Kalangan Gen Z. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 222-236.
- Pebriani, D. L. (2024). A Phenomenological Study of *Toxic Relationships* in Interpersonal Communication in Generation Z Women in West Bogor City. *Bina: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(2), 154-170.
- Pebrianti, L. (2020). Hubungan Stress Kerja Dengan Motivasi Kerja Pada Karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 648.
- Poerwandari, K. (2008). Penguatan Psikologis Untuk Menanggulangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Kekerasan Seksual. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Praptiningsih, R., & Safitri, A. (2022). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 201–213.
- Prawintasari, E. (2022, December). *Toxic Relationship* Dalam Media seni. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* (Vol. 2, pp. 228-237).
- Puspita, A. (2020). Dinamika komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran yang berpotensi menimbulkan kekerasan. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 22–35.
- Puteri, C. A., Pabundu, D. D., Putri, A. N., Adilah, R. D. F., Islamy, A. D., & Satria, F. H. (2022). Pengetahuan remaja terhadap *Toxic Relationship*. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 69-79.

- Saifulloh, M., Lubis, A. Y., Wiyati, E. K., & Aurelia, S. (2022). Quality of Interpersonal Communication in Abusive Relationship. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 2(2), 141-147.
- Saskia, N. N., & Idris, F. P. (2023). Perilaku *Toxic Relationship* Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 525-538.
- Setyawati, K. (2010). Studi eksploratif mengenai faktor-faktor penyebab dan dampak sosial kekerasan dalam pacaran (dating violence) di kalangan Mahasiswa.
- Shorey, R. C., Cornelius, T. L., & Bell, K. M. (2008). Behavioral theory and dating violence: A framework for prevention programming. *The Journal of Behavior Analysis of Offender and Victim Treatment and Prevention*, 1(4), 1.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018, April). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa UM. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis* (Vol. 32).
- Syafdana, N. N., & Gumelar, R. G. (2024). Fenomenologi *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Dewasa Muda. *PERSPEKTIF*, 13(3), 628-637.
- Tamu, Y., & Husa, D. A. E. (2023). Komunikasi Antarpribadi Dalam *Toxic Relationship* Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 63-81
- Wahyuni, D. S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923-928.
- Weningtyas, E., & Suseno, M. N. M. (2012). Pengaruh komunikasi interpersonal dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 33-42.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence through the lens of adolescent romantic relationships. *Child maltreatment*, 5(4), 360-363.

Zahro, A. V. A., & Yuliana, N. (2023). Fenomena dan Upaya Pencegahan *Toxic Relationship* pada Remaja. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9), 51-60.

